

Efektivitas Poster dan Kotak Obat dalam Meningkatkan Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Melitus

A'an Dwi Sentana^{1(CA)}, Kosi Pratama²

^{1(CA)}Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Mataram, Indonesia; dwi_sentana@yahoo.co.id
(Corresponding Author)

²Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Mataram, Indonesia

ABSTRACT

Diabetes mellitus is a lifelong disease that cannot be cured permanently so that many patients are bored and do not comply with treatment which causes uncontrolled blood sugar levels. Compliance with the use of antidiabetic drugs is considered important because if the success of therapy is not achieved, it will have an impact on therapy failure and will even cause other additional diseases or are often called complications. This study to find out the effectiveness of poster media and the installation of pill box on medication adherence of diabetes mellitus patients. The design of this study used a pre-experimental (One group pretest-posttest), with a population of patients with diabetes mellitus. Sampling of this study using purposive sampling and obtained 33 samples, the method of collecting data using a questionnaire MMAS-8. Analysis of the data using the Wilcoxon match pair test. Based on the results of the study, it was found that the majority of respondents had a low level of adherence to taking medication as many as 29 respondents (88%), after installing poster media and pill box, 20 respondents (61%) had moderate levels of adherence. Wilcoxon test results obtained $p = 0,000 < \alpha = 0,05$. It can be concluded that there is an effect of poster media and pill box installation in increasing medication adherence of diabetes mellitus patients. In order to be a reference for forming new procedures in improving medication adherence in patients with diabetes mellitus.

Keywords: Medication Compliance; Poster; Pill Box; Diabetes Mellitus

ABSTRAK

Diabetes melitus merupakan penyakit seumur hidup yang tidak bisa disembuhkan secara permanen sehingga banyak pasien yang jenuh dan tidak patuh dalam pengobatan yang menyebabkan tidak terkontrolnya kadar gula darah. Kepatuhan penggunaan obat antidiabetik dianggap penting karena apabila tidak tercapai keberhasilan terapi maka akan berdampak pada kegagalan terapi bahkan akan menimbulkan penyakit tambahan yang lain atau sering disebut komplikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas media poster dan pemasangan kotak obat terhadap kepatuhan minum obat pasien Diabetes Mellitus. Desain penelitian ini menggunakan *pre eksperimental (One grup pretest-posttest)*, dengan populasi pasien diabetes melitus. Sampling penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dan didapatkan 33 sampel, cara pengumpulan data menggunakan kuesioner MMAS-8. Analisa data menggunakan *uji wilcoxon match pair test*. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan mayoritas responden memiliki tingkat kepatuhan minum obat rendah sebanyak 29 responden (88%), setelah dilakukan pemasangan poster dan kotak obat menjadi 20 responden (61%) memiliki tingkat kepatuhan sedang. Hasil *uji wilcoxon* didapatkan $p = 0,000 < \alpha = 0,05$. Disimpulkan bahwa ada pengaruh media poster dan pemasangan kotak obat dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus. Agar menjadi acuan untuk membentuk prosedur baru dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus.

Kata Kunci : Kepatuhan Minum Obat; Poster; Kotak Obat; Diabetes Melitus

PENDAHULUAN

Diabetes melitus merupakan penyakit seumur hidup yang tidak bisa disembuhkan secara permanen sehingga banyak pasien yang jenuh dan tidak patuh dalam pengobatan yang menyebabkan tidak terkontrolnya kadar gula darah (Boyoh et al., 2015). Masalah ketidakpatuhan terhadap penggunaan obat dapat menjadi masalah yang serius karena dapat mengakibatkan gagalnya terapi. Secara umum tingkat kepatuhan pada setiap pasien bisa digambarkan dengan persentase jumlah obat yang diminum dan waktu minum obat dan dalam jangka waktu tertentu (Osterberg, L., dan Blaschke, 2005). Dalam kenyataannya, meskipun memerlukan tingkat kepatuhan pengobatan yang tinggi, masih banyak pasien yang memiliki tingkat kepatuhan rendah dalam menjalankan program manajemen pengobatan (Tombakan et al., 2015).

Menurut hasil penelitian Saibi et al., (2020) mendapatkan sebaran kepatuhan Tinggi 65 orang (37,1%), kepatuhan Sedang 71 orang (40,6 %) dan kepatuhan Rendah 39 orang (22,3 orang). Hasil laporan penelitian Aminde et al., (2019) Kepatuhan terhadap pengobatan anti-diabetes buruk dalam penelitian ini dengan lebih dari separuh peserta tidak patuh dengan Prevalensi ketidakpatuhan minum obat pasien DM adalah 54,4%. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) NTB tahun 2018 presentasi pasien yang rutin dalam minum OAD dan suntik insulin sebanyak 91% dan yang tidak rutin sebanyak 9%. Alasan pasien tidak rutin disebabkan karena pasien itu sendiri merasa sudah sehat, tidak rutin berobat ke fasyankes, minum obat tradisional, sering lupa, merasa lelah untuk pergi berobat, penyebab lainnya, tidak tahan efek samping obat, tidak mampu membeli obat secara rutin, obat tidak tersedia di fasilitas pelayanan kesehatan.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Lombok Barat tahun 2019, tercatat 3 puskesmas yang memiliki penderita diabetes mellitus terbanyak diantaranya Puskesmas Gunungsari dengan jumlah pasien 737 orang, diikuti Puskesmas Meninting dengan jumlah pasien 679 orang, kemudian di Puskesmas Narmada dengan jumlah pasien 550 orang, sedangkan Puskesmas Sigerongan dengan jumlah penderita diabetes melitus sebanyak 385 orang. Sedangkan data kunjungan pasien diabetes melitus di Puskesmas Sigerongan tahun 2020, dari bulan januari hingga desember tercatat 67 pasien dan tidak termasuk pasien program pengelolaan penyakit kronis (PROLANIS). Dari 67 pasien tersebut, pasien yang rutin setiap bulannya untuk melakukan kontrol dan pengambilan obat DM tercatat hanya 17 pasien dan 50 pasien lainnya tidak rutin melakukan kontrol dan pengambilan obat DM.

Penyebab rendahnya kepatuhan yang sering muncul adalah lupa, merasa sehat sehingga tidak perlu minum obat, merasa obat tidak berefek, merasakan efek samping, tidak memahami cara penggunaan obat dan merasa obat yang diminum banyak. Selain itu rendahnya ketidakpatuhan dalam pengobatan dapat disebabkan karena regimen obat yang diberikan terlalu banyak sehingga pasien akan semakin sulit untuk mengikuti regimen tersebut (Srikartika et al., 2016).

Salah satu sarana untuk meningkatkan kepatuhan pasien yaitu dengan memasang kotak obat khusus untuk menyimpan obat pasien diabetes di rumah terutama di tempat-tempat yang sering di singgahi oleh pasien dan memasang media poster disamping kotak obat tersebut sebagai sumber informasi yang berisikan edukasi mengenai pengobatan diabetes, waktu meminum obat dan efek samping

obat sehingga membangun kondisi yang dapat membuat pasien mampu memperoleh pengetahuan diabetes lebih jelas (Hisfarsidiy, 2018)

Penggunaan obat merupakan hal yang sangat krusial dalam pengobatan penyakit. Oleh karena itu obat obat mesti diberikan dengan tepat, baik tepat penyakit, tepat obat, tepat dosis, tepat cara pakai, tepat pasien, kalau tidak obat akan memberikan efek yang tidak diharapkan dan bahkan bisa memberikan efek keracunan yang membahayakan jiwa pasien (Rosyida et al., 2015). Berdasarkan uraian diatas, hasil penelitian ini memberikan gambaran bagaimanakah efektivitas media poster dan pemasangan kotak obat terhadap kepatuhan minum obat pasien diabetes melietus di wiayah kerja Puskesmas Sigerongan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif *Pre Eksperimental* menggunakan rancangan *One group pre-post test design*. Populasi penelitian ini sebanyak 67 responden dan sampel sebanyak 33 responden yang diperoleh dengan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Sigerongan. Data diperoleh dari hasil wawancara menggunakan Kuesioner MMAS-8 (*Morisky Medication Adherence Scale*). Kriteria inklusi adalah pasien diabetes melitus yang mendapat terapi antidiabetik oral, pasien yang tidak patuh minum obat, pasien yang bersedia menjadi responden dan menandatangani *informed consent* serta pasien yang dapat berkomunikasi dengan baik. Kriteria eksklusi adalah pasien diabetes melitus yang mendapat terapi injeksi insulin, pasien yang tidak bersedia menjadi responden dan pasien diabetes melitus yang mengalami masalah penglihatan dan pendengaran. Data dianalisis secara deskriptif yaitu analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan Uji Wilcoxon Rank Test.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin, Pendidikan, Pekerjaan, Lama Menderita DM, Sumber Informasi Minum Obat di Puskesmas Sigerongan (n = 33).

Karakteristik	n	%
Usia		
26-35 tahun	0	0,0
36-45 tahun	4	12,0
46-65 tahun	24	73,0
>65 tahun	5	15,0
Jenis Kelamin		
Perempuan	23	70,0
Laki – Laki	10	30,0
Tingkat Pendidikan		
Pendidikan Dasar (SD/SMP)	29	88,0
Pendidikan Menengah (SMA)	4	12,0
Perguruan Tinggi (PT)	0	0,0

Karakteristik	n	%
Pekerjaan		
Bekerja	24	73,0
Tidak Bekerja	9	27,0
Lama Menderita DM		
< 5 tahun	33	100,0
> 5 tahun	0	0,0
Informasi Minum Obat		
Pernah	33	100,0
Tidak Pernah	0	0,0

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa jumlah responden terbanyak dalam penelitian ini berada pada rentang umur 46-65 tahun yaitu sebanyak 24 orang (73%) dan jumlah responder terendah adalah berumur 35-45 tahun sebanyak 4 orang (12%), sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 23 orang (70%). Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar responden dengan tingkat Pendidikan Dasar (SD/ SMP) sebanyak 29 orang (88%), dan jumlah tingkat pendidikan terkecil yaitu tingkat Pendidikan Menengah (SMA) sebanyak 4 orang (12%). Responden berdasarkan pekerjaan yaitu sebagian bekerja yaitu sebanyak 24 orang (73%). Berdasarkan lama menderita DM seluruh responden menderita DM kurang dari 5 tahun, yaitu sebanyak 33 responden (100%) dan berdasarkan pernah atau tidak pernah mendapat informasi tentang minum obat menunjukkan bahwa seluruh responden pernah mendapat informasi tentang minum obat yaitu sebanyak 33 orang (100%).

Tabel 2. Distribusi Kepatuhan Minum Obat Responden Sebelum Diberikan Media Poster dan Pemasangan Kotak Obat di Wilayah Kerja Puskesmas Sigerongan (n = 33).

No	Kategori Kepatuhan	n	%
1	Kepatuhan Rendah	29	88,0
2	Kepatuhan Sedang	4	12,0
3	Kepatuhan Tinggi	0	0,0

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kepatuhan minum obat rendah yaitu sebanyak 29 responden (88%).

Tabel 3. Distribusi Kepatuhan Minum Obat Responden Setelah Diberikan Media Poster dan Pemasangan Kotak Obat di Wilayah Kerja Puskesmas Sigerongan (n = 33).

No	Kategori Kepatuhan	n	%
1	Kepatuhan Rendah	0	0,0
2	Kepatuhan Sedang	20	61,0
3	Kepatuhan Tinggi	13	39,0

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kepatuhan minum obat sedang yaitu sebanyak 20 responden (61%) dan kepatuhan minum obat tinggi sebanyak 13 responden (39%).

Tabel 4. Hasil Analisis Pengaruh Media Poster dan Pemasangan Kotak Obat Dalam Meningkatkan Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Sigerongan (n = 33).

	n	Rata-rata	Standar Deviasi	Min	Max
<i>Pretest</i>	33	4.7879	.69631	3.00	6.00
<i>Posttest</i>	33	7.3333	.59512	6.00	8.00

p value = 0,000 < α 0.05

Berdasarkan perhitungan SPSS yang tertera pada tabel 10 diatas, nilai *p* adalah 0,000 atau nilai $p (0,000) < \alpha (0.05)$ yang berarti hipotesis nol (H_0) ditolak atau hipotesis kerja H_1 diterima, yang artinya ada pengaruh media poster dan pemasangan kotak obat dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus.

PEMBAHASAN

1. Kepatuhan Minum Obat Responden Sebelum Diberikan Media Poster dan Pemasangan Kotak Obat

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Sigerongan pada 33 responden tentang kepatuhan minum obat dengan bantuan kuesioner, menunjukkan bahwa sebagian besar yaitu 29 (88%) responden memiliki kepatuhan minum obat rendah. Kepatuhan minum obat sendiri dipengaruhi oleh banyak hal, menurut Husain (2011) secara umum faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan terdiri dari usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, lama menderita DM.

Berdasarkan hasil penelitian dilihat dari segi usia sebagian besar responden berada pada rentang usia lansia awal (45 – 64) tahun yaitu sebanyak 24 responden (73%). Hasil penelitian ini, di dukung oleh pendapat Fleischhacker, W., Oehl, M.A. & Hummer,(2003) bahwa usia lanjut lebih tidak patuh dikarenakan proses degeneratif pada kapasitas memori yang dialaminya. Namun bisa saja mereka yang usia muda lebih patuh dari usia tua atau sebaliknya usia tua lebih patuh dari usia muda. Hal ini bisa disebabkan oleh tingkat pendidikan dan pengetahuan respon yang berbeda-beda dan disertai juga respon yang diberikan terhadap masalah kesehatan yang berbeda-beda. Hasil penelitian ini sejalan dengan Fitriana (2014) bahwa yang berusia muda awal lebih patuh dalam menjalani pengobatan, ini disebabkan karena responden mementingkan kesehatannya.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kepatuhan seseorang yaitu jenis kelamin, dimana dari hasil penelitian didapatkan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin terbanyak yaitu perempuan sebanyak 23 responden (70%). Menurut Skinner (2015) menyatakan bahwa kepatuhan minum obat

dipengaruhi oleh faktor dari dalam penderita antara lain jenis kelamin. Sedangkan menurut Smet, kaum perempuan cenderung lebih patuh minum obat untuk kesembuhannya dibandingkan laki-laki, karena sesuai dengan kodrat wanita untuk dapat berpenampilan menarik, karena setiap penyakit yang berakibat buruk terhadap penampilannya diupayakan untuk tidak terjadi dengan mematuhi segala anjuran teratur minum obat (Jilao, 2017). Hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, bahwa sebagian besar responden yang tidak patuh minum obat adalah berjenis kelamin perempuan karena sebagian besar responden dalam penelitian adalah perempuan dan penelitian ini juga dilakukan terbatas hanya untuk pasien yang tidak patuh minum obat saja. Menurut peneliti Kepatuhan minum obat kembali kepada kesadaran dan motivasi masing-masing individu penderita. Jika penderita mempunyai kesadaran dan motivasi yang tinggi untuk sembuh, maka penderita akan rutin minum obat.

Sedangkan dari segi tingkat pendidikan, dimana dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden berdasarkan tingkat pendidikan terbanyak yaitu Pendidikan Dasar (SD/ SMP) sebanyak 29 responden (88%). Secara teori menurut Lawrence Green dalam Puspita Exa (2016) menyatakan bahwa perilaku patuh dipengaruhi oleh faktor-faktor predisposisi, salah satunya pendidikan. Menurut penelitian yang dilakukan Ekarini (2011) dan Mubin dkk (Rasdianah, 2016) menunjukkan tingkat pendidikan berhubungan dengan tingkat kepatuhan dalam menjalani pengobatan. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk menentukan perilaku kepatuhan. Dari pendidikan seseorang mendapatkan pengetahuan yang baik sehingga dapat menerima informasi yang benar maka dapat berperilaku yang benar sehingga mampu meningkatkan kualitas hidup baik dan dalam penelitian ini membuktikan bahwa responden dengan pendidikan rendah sangat berisiko untuk tidak patuh dalam menjalani pengobatan sehingga pendidikan menjadi salah satu faktor untuk meningkatkan kepatuhan.

Sedangkan dari segi pekerjaan, dimana dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden adalah bekerja yaitu sebanyak 24 responden (73%). Secara teori menurut Pujasari Ajeng, dkk (2015) pekerjaan merupakan faktor kepatuhan. Pasien yang bekerja cenderung tidak patuh dibandingkan dengan pasien yang tidak bekerja, hal ini disebabkan pasien yang bekerja tidak memiliki waktu untuk menuju pelayanan kesehatan. Hal ini sejalan dengan (Bulu et al., 2019) yang menyatakan bahwa orang yang bekerja cenderung memiliki sedikit waktu untuk mengunjungi fasilitas kesehatan, sehingga menurunkan tingkat kepatuhannya dalam mengonsumsi obat. Dalam penelitian ini, pekerjaan terbanyak adalah sebagai petani/ pedagang dimana responden menghabiskan waktunya sehari-hari di sawah maupun di tempat mereka berjualan sehingga pasien sering lupa untuk minum obat dan melakukan kontrol tentang penyakitnya dikarenakan kesibukan yang mereka lakukan di tempat kerja masing-masing.

Sedangkan dari segi lama menderita diabetes melitus (DM), dimana dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa seluruh responden menderita DM kurang dari 5 tahun yaitu sebanyak 33 responden (100%). Populasi penderita DM merupakan populasi penyakit kronis (PERKENI, 2019). Hasil uji statistik menyatakan tidak ada hubungan antara lama menderita sakit dengan kepatuhan medikasi penderita DM tipe 2. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Suhadi (2011) tentang kepatuhan penderita hipertensi usia lanjut dalam melakukan tindakan keperawatan hipertensi. Hal ini menunjukkan

bahwa durasi menderita penyakit, tidak mempengaruhi perilaku kesehatan individu. Kemungkinan faktor penyebab adalah faktor psikologis yang dialami oleh penderita DM. Soegondo, *et al* (2009) mengemukakan bahwa individu yang terdiagnosa menderita penyakit DM baik lama maupun baru mempunyai emosi yang sama, yaitu sikap menyangkal, marah dan rasa cemas. Hasil analisis penelitian Salistyaningsih, *et al* (2011) menunjukkan bahwa semakin lama pasien menjalani pengobatan semenjak terdiagnosis, maka pasien tersebut akan semakin menurun tingkat kepatuhan. Hal ini mungkin dikarenakan responden yang jenuh menjalani pengobatan atau meminum obatnya sedangkan tingkat kesembuhan yang telah dicapai tidak sesuai dengan yang diharapkan.

2. Kepatuhan Minum Obat Responden Setelah dilakukan Pemasangan Poster dan Kotak Obat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepatuhan minum obat responden setelah dilakukan pemasangan poster dan kotak obat mengalami peningkatan dari kepatuhan rendah sebanyak 29 responden (88%) menjadi kepatuhan sedang sebanyak 20 responden (61%) dan kepatuhan tinggi sebanyak 13 responden (39%).

Morisky dkk (1986) mendefinisikan kepatuhan sebagai kondisi sejauh mana pasien mengikuti instruksi, resep, serta larangan yang diberikan oleh dokter dan professional kesehatan. Kepatuhan juga didefinisikan sebagai kondisi dimana pasien terlibat aktif dengan penuh rasa tanggung jawab untuk meningkatkan kondisi kesehatan mereka (Rosyida *et al.*, 2015). Salah satu sarana untuk meningkatkan kepatuhan pasien yaitu dengan memasang kotak obat khusus untuk menyimpan obat pasien diabetes di rumah terutama di tempat-tempat yang sering di singgahi oleh pasien dan memasang media poster disamping kotak obat tersebut sebagai sumber informasi yang berisikan edukasi mengenai pengobatan diabetes, waktu meminum obat dan efek samping obat sehingga membangun kondisi yang dapat membuat pasien mampu memperoleh pengetahuan diabetes lebih jelas (Hisfarsidiy, 2018). Hal ini sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Fauzi.R, dkk (2018) tahapan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kepatuhan pasien salah satunya adalah menggunakan alat pembantu manajemen obat seperti pill container atau kotak obat harian didesain untuk skala mingguan, alat ini akan memudahkan perjalanan jauh yang bisa meningkatkan risiko faktor kelupaan menggunakan obat-obatan (Akrom *et al.*, 2019).

3. Pengaruh Media Poster dan Pemasangan Kotak Obat Dalam Meningkatkan Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Melitus Sebelum dan Setelah diberikan Intervensi.

Dari gambaran tabulasi hasil pengukuran kepatuhan minum obat sebelum dan setelah diberikan media poster dan pemasangan kotak obat, didapatkan sebelum dilakukan intervensi media poster dan pemasangan kotak obat responden terbanyak yaitu dalam kategori rendah 29 responden (88%), dan setelah diberikan media poster dan pemasangan kotak obat terjadi peningkatan kepatuhan minum obat dalam kategori kepatuhan sedang sebanyak 20 responden (61%) dan kategori kepatuhan tinggi sebanyak 13 responden (39%).

Hasil uji statistik menggunakan uji Wilcoxon, didapatkan hasil $p = 0,000 < \alpha = 0,05$ yang berarti pemasangan media poster dan kotak obat, efektif terhadap peningkatan kepatuhan minum obat pasien

diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Sigerongan Tahun 2021. Sesuai dengan teori Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2004) poster merupakan pesan singkat dalam bentuk gambar dengan tujuan untuk mempengaruhi seseorang agar bertindak akan sesuatu hal. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Putri, Andarjati dan Bachtiar (2013) yang membuktikan pemasangan poster hipertensi dapat meningkatkan kepatuhan pasien hipertensi terhadap terapi obatnya. Menurut teori yang dikemukakan oleh Winasthing Dianing Y.M (2010) bahwa pemberian informasi disertai alat bantu ketaatan berupa kotak obat dan label kepatuhan akan lebih mempermudah pemberian informasi dan meningkatkan pemahaman pasien tentang penggunaan obat yang tepat. Dengan label kepatuhan, pasien akan lebih mudah mengingat penggunaan obat yang teratur dan benar, alat bantu berupa kotak obat akan membantu pasien untuk lebih taat dalam menggunakan obat. Hal ini diperkuat oleh (Morisky & Muntner, 2009) mengatakan telah diciptakan sebuah alat yang di sebut pill box, cukup efektif untuk mengatasi masalah ketaatan terhadap konsumsi obat-obatan yang rutin selain efektif, pill box di nilai dapat membantu para lansia yang memiliki keluhan hipertensi, diabetes, atau penyakit lain yang memerlukan konsumsi obat-obatan setiap hari. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan P.W. Macintosh, (Tabor & Lopez, 2004) bahwa tingkat kepatuhan pasien yang menggunakan kotak obat harian sebanyak 81% dan yang menggunakan botol pill konvensional sebanyak 86%, namun lebih banyak pasien yang puas dengan kotak obat harian yaitu 61% dibandingkan dengan botol pill konvensional yaitu 11% dan berfikir bahwa kotak obat harian lebih membantu dalam meningkatkan kepatuhan minum obat sebanyak 50% dari pada menggunakan botol pill konvensional sebanyak 11%.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh media poster dan pemasangan kotak obat dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Sigerongan. Disarankan agar peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian yang sifatnya lebih besar yaitu dengan jumlah sampel yang lebih banyak, sampel yang digunakan tidak hanya pasien Diabetes Melitus saja tetapi juga bisa untuk jenis penyakit lain misalnya Tuberculosis Paru, Hipertensi dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akrom, S., M., O., Urbayatun, S., & Saputri, Z. (2019). Analisis Determinan Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Tipe 2 di Pelayanan Kesehatan Primer. *Jurnal Sains Farmasi Dan Klinis*, 6(1), 54–62.
- Aminde, L. N., Tindong, M., Ngwasiri, C. A., Aminde, J. A., Njim, T., Fondong, A. A., & Takah, N. F. (2019). Adherence to antidiabetic medication and factors associated with non-adherence among patients with type-2 diabetes mellitus in two regional hospitals in Cameroon. *BMC Endocrine Disorders*, 19(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12902-019-0360-9>
- Boyoh, M. E., Kaawoan, A., & Bidjuni, H. (2015). Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Poliklinik Endokrin Rumah Sakit Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 3(3).

- Bulu, A., Wahyuni, T. D., & Sutringih, A. (2019). Hubungan Antara Tingkat Kepatuhan Minum Obat dengan Kadar Gula Darah pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II. *Nursing News*, 4(1), 181–189.
- Fleischhacker, W., Oehl, M.A. & Hummer, M. (2003). Factors Influencing Compliance in Schizophrenia patients. *Journal Clin Psychiatry*, 64(6), 10–13.
- Hisfarsidiy. (2018). Patuh Minum Obat, Untuk Kualitas Hidup Yang Lebih Baik. *Diakses Tanggal*, 17 15. <http://hisfarsidiy.org/patuh-minum-obat-untuk-kualitas-hidup-yang-lebih-baik/>
- Jilao, M. (2017). *Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antidiabetes Oral pada Pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Koh-Libong Thailand. Skripsi*. UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Morisky, D. E., & Muntner, P. (2009). New Medication Adherence Scale Versus Pharmacy Fill Rates in Seniors with Hypertension. *The American Journal of Managed Care*, 15(1), 59–66.
- Osterberg, L., dan Blaschke, T. (2005). Adherence to Medication,. *The New England Journal of Medicine*, 353, 487–497.
- PERKENI. (2019). *Konsensus pengelolaan dan pencegahan DM tipe II di Indonesia*. PB PERKENI.
- Rasdianah, N. M. (2016). Gambaran Kepatuhan Pengobatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*, 5(4), 249–257.
- Rosyida, L., Priyandani, Y., Sulistyarini, A., & Nita, Y. (2015). Kepatuhan Pasien pada Penggunaan Obat Antidiabetes dengan Metode Pill Count dan MMAS-8 di Puskesmas Kedurus Surabaya. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 2(2), 36–41.
- Saibi, Y., Romadhon, R., & Nasir, N. M. (2020). Kepatuhan Terhadap Pengobatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Jakarta Timur. *Jurnal Farmasi Galenika (Galenika Journal of Pharmacy) (e-Journal)*, 6(1), 94–103. <https://doi.org/10.22487/j24428744.2020.v6.i1.15002>
- Srikartika, V. M., Cahya, A. D., Suci, R., Hardiati, W., & Srikartika, V. M. (2016). Analisis Faktor Yang Memengaruhi Kepatuhan Penggunaan Obat Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *JURNAL MANAJEMEN DAN PELAYANAN FARMASI (Journal of Management and Pharmacy Practice)*, 6(3), 205–212. <https://doi.org/10.22146/jmpf.347>
- Tabor, P. A., & Lopez, D. A. (2004). Comply With Us : Improving Medication Adherence. *Journal of Pharmacy Practice*, 17(3), 167–181.
- Tombokan, V., Rattu, A. J. M., & Tilaar, C. R. (2015). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Berobat Pasien Diabetes Melitus pada Praktek Dokter Keluarga di Kota Tomohon Factors Correlated with Diabetes Mellitus Patient Medication Adherence in Family Practice Physicians in Tomohon. *Jurnal Kesehatan Masyarakat UNSRAT*, 5(2), 260–269.